

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan Islam bukanlah suatu benda yang tetap dan statis.¹ Tetapi ia merupakan suatu visi kerasulan para nabi, mulai dari nabi Adam a.s sampai pada nabi Muhammad Saw. yaitu membangun sebuah kehidupan manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah,² Membina pribadi muslim agar menjadi kader yang berjiwa kuat dan dipersiapkan menjadi masyarakat islam, membina aspek-aspek kemanusiaan dalam mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta.³

Hasan Langgulung mengatakan dalam bukunya bahwa tujuan pendidikan islam itu harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan aqidah dengan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia satu dengan manusia yang lain atau masyarakat.⁴

Untuk menjadikan orang yang mampu menjalankan tiga fungsi agama dengan baik, seseorang harus mempunyai hati yang bersih (suci). Maka perlu

¹ Zakiya Derajat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 10.

² Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Gaya Media Pratama. 2005), 30.

³ Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997), 11.

⁴ Ibid, 46.

adanya proses pembersihan jiwa (tazkiyat al-nafs) agar hatinya dapat tersucikan. Karena hati merupakan satu-satunya organ tubuh yang menjadi pengaruh terhadap seluruh organ tubuh yang lain. Rasulullah bersabda yang artinya “sesungguhnya dalam tubuh anak adam terdapat segumpal daging. Apabila ia baik, baiklah seluruh tubuh, ia adalah hati.”⁵

Salat adalah salah satu sarana tazkiyat al-nafs dan merupakan wujud tertinggi dari *'ubūdiyyah* dan rasa syukur. Ia adalah sasaran itu sendiri. Jadi ia adalah tujuan sekaligus sarana.⁶ Ia mempertajam makna-makna *'ubūdiyyah*, tauhid dan syukur. Ia adalah dzikir, gerakan berdiri, ruku' sujud dan duduk. Ia menegakkan ibadah dalam berbagai bentuk utama bagi kondisi fisik. Penegakannya dapat memusnahkan bibit-bibit kesombongan, pembangkangan kepada Allah dan pengakuan terhadap *rubūbiyyah* dan hak pengaturan. Penegakan secara sempurna juga akan memusnahkan bibit-bibit *'ujb* dan *ghurūr* bahkan semua bentuk kemungkaran dan kekejian. Karena “sesungguhnya salat dapat mencegah *perbuatan keji dan mungkar*” (QS. al-Ankabūt: 29).⁷

Ayat tersebut berpesan kepada Nabi Muhammad Saw. lebih-lebih kepada umatnya bahwa, “bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-kitab, yakni al-Qur'an dan laksanakan salat secara bersinambung dan *khushū'* sesuai syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Sesungguhnya salat yang dilaksanakan

⁵ Al-Ghazālī, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj. Zeid Husein Al-Hamid (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 215.

⁶ Said bin Muhammad Daib Hawa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyat al-Nafs Terpadu* (Jakarta: Robani Press, 1998), 27.

⁷ Ibid, 27.

sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya senantiasa melarang atau mencegah pelaku dari keterjerumusan, baik keterjerumusan dalam kekejian maupun kemungkaran.⁸

Al-Ghazālī berpendapat bahwa salat harus disertai dengan *khushū'* dan kehadiran dalam hati. Ia mengatakan bahwa salatnya orang yang lalai itu tidak dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Ia menyetir sabda Rasulullah:

من لم تنتهه صلاته عن الفحشاء والمنكر لميزدد من الله الابعدا

Artinya: “Orang yang salatnya tidak dapat mencegah dari kekejian dan kemungkaran maka ia tidak tambah dari Allah kecuali jauhnya.”⁹

Rasulullah bersabda:

عن ابى هريرة رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله ﷺ يقول: ارايتم لو ان نهرا بباب احدكم يغتسل فيه كل يوم خمس مرات هل بقي من درنه شيء؟ قلو لايبق من درنه شيء. قال فكذلك مثل الصلوات الخمس يمحو الله بهن الخطايا.

Artinya: Dari sayyidina Abu Hurairah ra. berkata, “aku mendengar baginda Rasulullah Saw. bertanya, “bagaimana pendapat kalian jika ada sebuah sungai didepan pintu seseorang dari kalian, lalu ia mandi didalamnya lima kali sehari, apakah masih ada kotoran badan yang melekat ditubuhnya?” para sahabat r.hum. menjawab ‘tidak akan ada kotoran yang melekat ditubuhnya. Beliau bersabda “itulah perumpamaan salat lima waktu. Dengannya Allah Swt akan menghnpus dosa-dosa”. (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa’I, Ibnu Majah, dari kitab al-Targhib).¹⁰

⁸ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 505-506

⁹ Imām Al-Ghazālī, *Ihya' Ulumu al-Dīn*, al-Juz' al-Awwal (Singapura-Jeddah-Indonesia: al-Haramain, t.t.), 525.

¹⁰ Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, *Himpunan Kitab Faḍilah Amal*, terj. Tim Penerjemah Kitab Fadlilah Amal Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2011), 244.

Banyak orang yang sudah melakukan ibadah termasuk salat, akan tetapi mereka masih saja melakukan hal-hal atau perilaku yang tidak sepatutnya ia lakukan, seperti mabuk, judi, berbohong, tidak bertanggung jawab, tidak disiplin dan lain sebagainya. Maka Salat akan berfungsi sedemikian rupa apabila ditegakkan dengan perasaan ingat kepada Allah dan tidak melalaikan-Nya sedikitpun. Agar tidak lalai al-Ghazālī menganjurkan untuk *khūshū'* di dalam salat dengan membersihkan hati, memperbarui ingat kepada Allah 'Azza wa Jalla dan meresapkan ikatan iman kepadaNya.¹¹ Selain itu salat juga harus dilakukan dengan memenuhi semua rukun, sunnah dan adab zhahir maupun batin yang harus direalisasikan oleh setiap orang yang salat. Di antara ada zhahir ialah menunaikan secara sempurna dengan anggota badan dan diantara ada batin ialah *khushū'* dalam melaksanakannya. Sehingga salat yang dilakukan secara sempurna merupakan tanda bahwa jiwa dan hati tersucikan.¹²

Dengan proses penyucin jiwa (tazkiyat al-nafs) yang dilakukan melalui ibadah salat, maka akan muncul karakter dalam diri seseorang yaitu budi pekerti yang luhur, satu sifat pemimpin para utusan dan amal perbuatan para shiddiqin yang paling utama. Budi pekerti yang bagus juga bagian dari pada agama dan buah kesungguhan orang muttaqin serta latihan orang-orang ahli ibadah.¹³

Karakter merupakan ciri khas yang melekat pada suatu nama, yang muncul atas spontanitas atau reflek dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah

¹¹ Al-Ghazālī, *Ihya' Ulumu al-Dīn*, 527.

¹² Hawa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyat al-Nafs Terpadu*, 33.

¹³ Al-Ghazālī, *Ihya' Ulumu al-Dīn*, al-Juz' al-Khamsa, 90.

menyatu dalam diri manusia sehingga kemunculannya tidak difikirkan lagi,¹⁴ karena hati yang telah mengaturnya. karakter sama dengan kepribadian, yang mana kepribadian dianggap sebagai ciri, atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya dari keluarga pada masa kecil ataupun bawaan sejak lahir.¹⁵ Winnie mengatakan ada dua pengertian tentang karakter yang merujuk pada ksifat kejam, pembohong, rakus tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya jika orang berperilaku baik, jujur, dapat dipercaya maka orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Namun seorang baru dapat dikatakan orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.¹⁶

Pendidikan karakter di Indonesia di dasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter dasar ini antara lain: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tangng jawab, disiplin dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih saying, peduli dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati dan; (9) toleransi, cinta damai dan persatuan,¹⁷ yang kemudian dilahirkan oleh kementrian pendidiakan dan kebudayaan Indonesia sebagai 18 nilai-nilai pendiakaan karakter

¹⁴ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), 3.

¹⁵ Doni Kusuma A, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: Grasindo, 2010), 80.

¹⁶ Fatchul Mu'in, Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & praktik (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011), 160.

¹⁷ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 45.

yaitu: 1) Religius, 2) Jujur 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat atau komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial, 18) Tanggung jawab.¹⁸

Dari pembahasan di atas maka penulis berfikir sangat perlunya proses *tazkiyat al-nafs* sebagai jalan kesucian jiwa agar menjadi manusia berkarakter yang padanya termanifestasikan nilai-nilai luhur. Dan menjadi suatu alasan yang sangat tepat bagi penulis membuat sebuah penelitian yang berjudul: Konsep *Tazkiyat al-Nafs* Imām al-Ghazālī dan relevansinya dengan Pendidikan Karakter, dengan harapan mudah-mudahan mampu memberikan sumbangsih keilmuan terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang penulis ungkapkan pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses *tazkiyat al-nafs* melalui ibadah salat menurut Imām al-Ghazālī?
2. Bagaimana relevansi konsep *tazkiyat al-nafs* melalui ibadah salat menurut Imām al-Ghazālī dengan nilai-nilai pendidikan karakter?

¹⁸ Retno Listyarti, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif (Yogyakarta: Erlangga, 2012), 5-8.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses *tazkiyat al-nafs* melalui ibadah salat Imam al-Ghazālī.
2. Untuk mendeskripsikan Relevansi konsep *tazkiyat al-nafs* melalui ibadah salat menurut Imam al-Ghazālī dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan tidak hanya untuk memenuhi tugas akhir dalam proses perkuliahan saja, akan tetapi penelitian ini dilakukan dengan harapan besar penulis bahwa, mudah-mudahan karya ilmiah ini mampu mewujudkan sebuah teory keilmuan yang baru, yang bisa memberikan manfaat bagi dunia pendidikan yang hari ini masih tertinggal jauh kependidikanya dengan Negara-negara lain.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih keilmuan yang dapat dijadikan sebagai kajian teoritis lebih lanjut di dunia pendidikan. Khususnya untuk mencetak out put kependidikan yang berkarakter, yang merupakan manifestasi dari kesucian jiwa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif pada dunia pendidikan, khususnya di bidang pendidikan agama Islam dalam proses belajar mengajar ataupun untuk menambah wawasan keilmuan.

a. Bagi Peneliti

Maanfaat dari penelitian ini sangat banyak sekali bagi penulis, karena dengan adanya penelitian ini penulis mendapatkan banyak sekali ilmu baru yang itu sangat penting, yang sudah jelas akan membuat penulis sedikit lebih bertambah secara keilmuan, dan sekaligus mengingatkan penulis bahwa sebelum membersihkan orang lain, maka bersihkanlah diri sendiri dulu, sebelum mengajak orang lain, maka ajaklah dulu diri sendiri. Dan mudah mudahan penulis mampu mengamalkan ilmu yang didapatkan dari penelitian ini sehingga menjadi pribadi yang baik dengan karakter atau berakhlaqul karimah sebagai perwujudan manusia sempurna yang Allah ridha untuk bertajali kepadanya.

b. Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan mampu membarikan manfaat kepada masyarakat:

1. Memberikan sebuah ilmu yang sangat bermanfaat bagi para pembaca, baik manfaat untuk kehidupan dunia maupun untuk kehidupan akhirat.
2. Memperluas pengetahuan serta wawasan.
3. Sebagai referensi / acuan untuk penelitian selanjutnya.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sangat Seringnya plagiasi yang terjadi pada karya-karya ilmiah terdahulu. Maka untuk menghindarinya, penulis mengambil beberapa tulisan atau pembahasan yang relevan dengan tema yang disajikan dalam skripsi ini. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

- a. Skripsi Agus Heri Suaedi, yang berjudul “*Konsep Tazkiyat al- Nafs menurut Said Hawa dan Relevansinya terhadap Konseling Islam*” dalam skripsi ini membahas bahwa tazkiyat al-nafs terkandung dalam *tatahthur*, *tahaqquq* serta *tahalluq* sebagai fitroh ubudiyah kepada Allah. Dengan hal tersebut akan menghadirkan rasa takut kepada siksa Allah, rasa berharap, syukur dan kenyamanan beribadah serta Ikhlas karena Allah, sehingga didapati bahwa konsep tazkiyat al-nafs sangat terpadu dengan aspek konseling. dimana penyucian jiwa mewujudkan psikologi seseorang menjadi lebih baik. Semua itu dapat dilihat dari aktivitas sosial, motivasi serta kebiasaan baik seseorang serta kesiapan dalam menyelesaikan segala masalah yang dihadapi.
- b. Skripsi Father Rohman Arifin yang berjudul “Konsep dan Metode Pendidikan Akhlak Anak dalam Lingkungan Keluarga Prespektif *Imām al-Ghazālī*”, dalam penelitian ini membahas tentang konsep dan metode Imām al-Ghazālī tentang pendidikan akhlak anak dalam lingkungan keluarga. Menurut Imām al-Ghazālī konsep pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga. Beberapa ruang lingkup pendidikan akhlak antara lain, akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap orang

tua, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Kemudian membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak, pendidikan akhlak dalam keluarga, peran orangtua dalam mendidik akhlak anak, konsep dan metode pendidikan akhlak anak dalam lingkungan keluarga prespektif Imām Al-Ghazālī. Salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak anak dalam keluarga adalah metode cerita (hikayat) dan keteladanan (*uswah al ḥasanah*).

Dari uraian diatas, maka penulis berkesimpulan bahwa skripsi yang penulis angkat ini mempunyai perbedaan yang sangat mendasar dengan beberapa penelitian yang sudah ada. Perbedaan tersebut yaitu skripsi yang pertama lebih menekankan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) menurut Said Hawwa dan memiliki pengaruh terhadap konseling Islam. Dimana menjadikan seseorang siap dan kuat dalam menghadapi segala masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Sedangkan yang kedua lebih membahas pendidikan akhlak anak dilingkungan keluarga, karena pada dasarnya awal dari akhlak yang baik itu berasal dari lingkungan keluarga.

F. Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode adalah cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang ditetapkan,¹⁹ sedangkan penelitian merupakan usaha memahami fakta secara rasional empiris yang

¹⁹ Maryaeni, Metodologi Penelitian Kebudayaan (Jakarta: BumiAksara, 2005), 58.

ditempuh melalui prosedur kegiatan tertentu sesuai dengan cara yang ditentukan peneliti. Dengan melihat pokok permasalahan dan tujuan, agar penulisan dalam suatu pembahasan dapat terarah pada permasalahan, maka dalam pengkajian dan penelaah pustaka ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif.²⁰ Yaitu memaparkan konsep salat menurut Imām al-Ghazālī dan juga pendidikan karakter yang selanjutnya dianalisis sesuai tujuan penelitian.

1) Pendekatan Penelitian

Tulisan ini merupakan penelitian dengan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.²¹

2) Jenis Penelitian

Dalam Penelitian ini, jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), jenis penelitian kualitatif dengan pola deskriptif, yaitu metode penelitian yang menggambarkan dan menjelaskan apa adanya tentang konsep tazkiyat al-nafs Imām al-Ghazālī, yang digali dengan cara dengan riset kepustakaan baik melalui membaca, meneliti, memahami buku-buku, majalah maupun literatur lain yang sifatnya pustaka, terutama yang ada kaitannya dengan permasalahan dalam rangka

²⁰ Saifudin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 6.

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

memperoleh data. Dengan kata lain, pengumpulan data ini adalah dengan menelusuri autome-recover buku-buku.²²

B. Sumber Data

1. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah, buku-buku, tulisan-tulisan, artikel maupun dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian ini. Data dalam penelitian ini berupa sumber primer dan sekunder yang diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber pokok yang dijadikan bahan-bahan penelitian dalam penulisan ini. Sumber primer merupakan buku-buku yang memberikan informasi lebih banyak dibandingkan dengan buku-buku yang lainnya.²³ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- 1) Imām al-Ghazālī, *Ihya' 'Ulum al-Dīn* al-juz' al-awwal (Singapur-Jeddah-Indonesia: al-Ḥaromaīn, t.t)

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber-sumber lain atau data penunjang yang berkaitan dengan obyek pembahasan yang penulis teliti. Data ini juga bisa disebut sebagai data pendukung atau pelengkap.

²² Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 73.

²³ Winarno Surahman, *Dasar-Dasar Teknik Research* (Bandung: Transito, 1975), 123.

Sumber sekunder penulis peroleh dari kepustakaan, yakni buku-buku yang ada kaitanya dengan obyek penelitian, terutama buku-buku yang berkaitan dengan tazkiyat al-nafs maupun tentang pendidikan karakter. Beberapa sumber data yang penulis pakai diantaranya:

- 1) *Abu Ḥamid Al-Ghazālī, Intisari Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, ter, Zeid Husein al-Hamid (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)
- 2) Ahmad Farid, *Tazkiyatun Nafs: Belajar Membersihkan Hati Kepada 3 'Ulāma Besar* (Solo: TAQIYA Publishing, 2015)
- 3) Yahya Ibn Hamzah al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyat Al-Nafs* (Jakarta: ZAMAN, 2012)
- 4) Ahmad Farid, *Tazkiyatun Nafs: Penyucian Jiwa dalam Islam* (Jakarta: Ummul Qura', 2014)
- 5) Zubaedi, *Desighn Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)
- 6) Novan Andy Wiyani, *Konsep Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- 7) *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoretik dan Praktik*, karya Fatchul Mu'in

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian, di samping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Dalam pengumpulan data peneliti menempuh langkah-langkah melalui research kepustakaan (library Reasearch), yaitu suatu research kepustakaan atau penelitian murni.²⁴ Dan penelitian mengkaji sumber-sumber tertulis yang dipublikasikan.²⁵ Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang obyektif. Di bawah ini akan diuraikan teknik penelitian sebagai cara yang dapat ditempuh untuk mengumpulkan data.²⁶

Untuk memperoleh data-data terkait dengan tazkiyat al-nafs maupun pendidikan karakter maka dalam penelitian ini data juga diperoleh dengan teknik dokumentasi, yakni mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental²⁷ tentang tazkiyat al-nafs dan orang-orang yang menulis dan mendokumentasikan, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan tema penelitian ini.

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Riset* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. 1987), 9.

²⁵ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta. 1991), 1.

²⁶ Margono *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2003), 158.

²⁷ Sugiono *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: alfabeta, 2006), 329.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah content analysis (analisis isi), yaitu telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data.²⁸ Metode ini digunakan untuk menganalisis isi dan berusaha menjelaskan bangunan pemikiran tentang masalah yang dibahas dengan menggunakan proses berfikir induktif, deduktif dalam penarikan kesimpulan.

Tahapan-tahapan dalam proses analisis ini melalui tiga fase analisis data. Pertama, fase reduksi data. Dalam fase ini peneliti memilih dan memilah data yang dihasilkan dari pengumpulan data tentang tazkiyat al-nafs yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian dan rumusan masalah. Kedua, fase pemaparan data. Dalam fase ini, peneliti memaparkan data tentang tazkiyat al-nafs yang diperoleh pada fase pertama sesuai dengan rumusan masalah dan sub pokok pembahasan agar dapat dipahami secara sistematis. Ketiga, fase analisis data. Dalam fase ini, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah disajikan secara deskriptif kualitatif.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk keefektifan penelitian ilmiah yang sistematis maka perlu dirancang sistematika pembahasan. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

²⁸ Sanapiah Faisal Metodologi Penelitian Pendidikan (Surabaya: Usaha Nasional. 1982), 133.

- Bab I : Pendahuluan,
Bab ini merupakan pola dasar dari keseluruhan skripsi ini. Yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Kajian Teori
Berisi kerangka teoritik konsep *tazkiyat al-nafs* dan pendidikan karakter. Bab ini dimaksudkan untuk mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian ini.
- Bab III : Deskripsi Data
Berisi kerangka teoritik tentang deskripsi data imām al-Ghazālī. Bab ini dimaksudkan untuk mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian ini.
- Bab IV : Analisis Data
Berupa analisis pembahasan hasil penelitian tentang konsep *tazkiyat al-nafs* melalui ibadah salat menurut Imām al-Ghazali dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan karakter
- Bab V : Penutup

Ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari Bab I Sampai Bab V. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang berisi Kesimpulan dan Saran.